

**A REVIEW OF *AL-QUR'ANUL KARIM TARJAMAH TAFSIRIYAH* MMI'S
DISCONTINUITY TOWARDS THE TAFSIR OF *AL-QUR'AN AL-ADIM* BY
IBNU KATSIR AND ITS IMPLICATIONS IN MEANING THE *QITĀL*
VERSE**

**TINJAUAN KETIDAKSETIAAN *AL-QURANUL KARIM TARJAMAHAN*
TAFSIRIYAH MMI TERHADAP *TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADIM* KARYA IBNU
KATSIR DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMAKNAI AYAT *QITĀL***

Siti Azizatul Ulya

Universitas PTIQ Jakarta

Sitiaizatululya44@gmail.com

Firdausi Maulidiyah

Universitas PTIQ Jakarta

maulidyahmhs@ptiq.ac.id

Rifa Damayyanti Ningsih

Universitas PTIQ Jakarta

Damayyantimhs@ptiq.ac.id

Abstrak

Terjemahan Al-Quran adalah bagian integral dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Salah satu terjemahan yang signifikan melakukan proyek ini adalah hasil karya Muhammad Thalib yang diterbitkan oleh Majelis Mujahidin Indonesia. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketidaksetiaan terjemahan Al-Quran dalam *Tarjamah Tafsiriyah* oleh Majelis Mujahidin Indonesia terhadap penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'anal-Adhim*. Artikel ini menggunakan metode analisis teks untuk mengevaluasi ketidaksetiaan *Tarjamah Tafsiriyah* terhadap *Tafsir Al-Qur'anal-Adhim* karya Ibnu Katsir dengan mengambil studi kasus pada ayat *qitāl*. Adapun relasi antara keduanya itu karena eksistensi tafsir Ibnu Katsir populer dikalangan Islamis Indonesia. Hasil riset ini berkesimpulan bahwa Muhammad Thalib pada ayat-ayat *qitāl* ini tidak sepenuhnya setia dengan penafsiran Ibnu Katsir. Pada kasus Q.S. Al-Baqarah: 216, Muhammad Thalib menerjemahkannya sebagai "*perintah agama*"; sedangkan Ibnu Katsir menafsirkannya sebagai perang. Selain itu, dalam Q.S. Al-Baqarah: 217, terdapat kalimat seruan, Muhammad Thalib menerjemahkan dengan menyebut langsung Muhammad sebagai yang diseru, sedangkan Ibnu Katsir tidak menafsirkan seruan itu. Adapun dalam Q.S. Ali Imran: 167, Muhammad Thalib menerjemahkan perkataan orang-orang munafik sebagai ungkapan tidak ingin mengikuti perang, sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya orang-orang munafik itu tidak mengikuti perang sebab tidak mengetahui adanya perang, padahal mereka mengetahui. Adapun relasi keilmuan yang terjalin antara keduanya, karena MMI merupakan kelompok islamis yang mengidolakan tafsir karya Ibnu Katsir.

Kata Kunci: *Qitāl*, Terjemahan, Majelis Mujahidin Indonesia, Ibnu Katsir

Abstract

Abstract

Al-Quran translation is an integral part of spreading the teachings of the Islamic religion. One of the significant translations carrying out this project is the work of Muhammad Talib which was published by the Indonesian Mujahideen Council. This study aims to analyze the level of unfaithfulness in the translation of the Al-Quran in Tarjamah Tafsiriyah by the Indonesian Mujahidin Council towards Ibnu Katsir's interpretation in Tafsir Al-Qur'anal-Adhim. This article uses text analysis methods to evaluate Tarjamah Tafsiriyah's disloyalty to Ibnu Katsir's Tafsir Al-Qur'anal-Adhim by taking a case study of the qitâl verse. The relationship between the two is due to the existence of Ibn Katsir's interpretation which is popular among Indonesian Islamists. The results of this research concluded that Muhammad Talib in these qitâl verses was not completely faithful to Ibn Kathir's interpretation. In the case of Q.S. Al-Baqarah: 216, Muhammad Talib translated it as "religious command", while Ibn Kathir interpreted it as war. Apart from that, in Q.S. Al-Baqarah: 217, there is an exclamation sentence, Muhammad Talib translated it by directly mentioning Muhammad as the one being called out, while Ibnu Kathir did not interpret the exclamation. As for Q.S. Ali Imran: 167, Muhammad Talib translated the words of the hypocrites as an expression of not wanting to take part in the war, while Ibn Kathir interpreted that the hypocrites did not take part in the war because they did not know that there was a war, even though they knew. The scientific relationship that exists between the two is because MMI is an Islamist group that idolizes the interpretation of Ibn Katsir's works.

Keywords: Qitâl, Translation, Indonesian Mujahideen Council (MMI), Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an merupakan dua hal yang saling bergandengan dan saling berkaitan satu sama lain. Umat Islam di Indonesia memahami Al-Qur'an dengan melihat terjemahannya terlebih dahulu baik ke dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, baru kemudian dilanjutkan dengan melihat penafsirannya. Bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa Arab menyebabkan proses penafsiran Al-Qur'an di Indonesia menjadi lebih panjang dibandingkan penafsiran Al-Qur'an di tempat ia diturunkan. Di Indonesia proses penafsiran Al-Qur'an melewati proses penerjemahan

terlebih dahulu, baik penerjemahan kata demi kata, ataupun penerjemahan kata tertentu saja yang membutuhkan arti dalam kata yang lain.¹

Fakta membuktikan jika penerjemahan Al-Qur'an sendiri dilakukan oleh beberapa pihak termasuk pemerintah. Seperti kasus "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*" yang disusun oleh Kementerian Agama RI, atau terjemahan yang dilakukan oleh S. Suryohudoyo, Bachtiar Surin, Nazwar Sjamsu, H.B. Jassin, dan juga beberapa akademisi maupun ulama lain yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal. Model lain dari penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia termasuk

¹ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-

Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza* 1, no. 1 (2016): hal. 42.

karya Muhammad Thalib yang berjudul *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Al-Karim* dan *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Terjemah RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* sebagai pendamping karya yang pertama.

Thalib merupakan Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dalam dua periode berturut-turut yakni tahun 2008-2013 dan 2013-2018. Hal yang melatarbelakangi penulisan *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an* yang dilakukan oleh Thalib ialah sebagai respon karena adanya penerjemahan *Al-Qur'an harfiyah* yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Thalib menilai penerjemahan *Al-Qur'an* secara *harfiyah* itu adalah sesuatu yang mustahil, dan hasilnya tidak dapat digunakan untuk memahami maksud *Al-Qur'an* yang sebenarnya. Oleh karena itu, Thalib menyusun *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an* untuk membantu umat Islam non-Arab untuk memahami *Al-Qur'an* dengan mudah dan benar, serta tidak melenceng dari maksud teks aslinya.²

Terjemahan *Al-Qur'an* yang dikerjakan oleh Thalib tidak lepas dari pengaruh karya Tafsir *Al-Qur'an* yang ditulis oleh ulama Timur Tengah. Dan sebagaimana yang terjadi pada umumnya, karya-karya tafsir *Al-Qur'an* Timur Tengah yang digunakan sebagai rujukan berpengaruh terhadap sistem penulisan, menganalisis makna ayat, metode, dan lainnya. Dalam *Tarjamah Tafsiriyah* terlihat beberapa karya Tafsir ulama Timur Tengah yang digunakan sebagai rujukan, di antaranya adalah tafsir karya Ibnu Katsir.

Karya tafsir yang menjadi primadona di kalangan kelompok islamis Indonesia tersebut terlihat sangat mendominasi,³ digunakan sebagai rujukan ketika

memberikan terjemahan terhadap ayat *Al-Qur'an*, termasuk pada ayat yang memiliki tema *qitāl*. Pertanyaan penting yang diajukan dalam riset ini adalah sejauhmana dampak tafsir karya Ibnu Katsir terhadap *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dan apa implikasinya terhadap pemaknaan ayat *qitāl* serta bagaimana relasi keilmuan antara keduanya?

Sejauh ini belum banyak yang memperhatikan konteks keterpengaruhannya ini. Riset-riset sebelumnya hanya meneliti dari sisi perbandingan *Tarjamah Tafsiriyah* ini dengan terjemah *harfiyah* yang dikeluarkan oleh Kemenag. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Lutfi dengan judul *Studi Komparatif Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib dan Terjemah Kemenag terhadap kata "Fitnah" pada Surat Al-Baqarah*. Hasil penelitian Lutfi berkesimpulan jika Muhammad Thalib secara dominan menerjemahkan kata "Fitnah" pada QS. Al-Baqarah sebagai gangguan, ujian, dan rintangan kehidupan bagi kaum muslimin dalam beragama. Sedangkan Kemenag secara dominan menerjemahkan kata "Fitnah" pada QS. Al-Baqarah dengan tetap menggunakan kata *fitnah* itu sendiri atau mempertahankan bahasa asingnya (*foreignisasi*). Menurut Lutfi, kedua terjemahan tersebut, tentu keduanya memiliki kekurangan dalam membawakan makna agung yang terkandung dalam *nash* *Al-Qur'an*.⁴

Penelitian lain yang juga membahas *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib adalah penelitian yang dilakukan oleh Marjan Fadil dalam tesis yang berjudul *Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Terjemahnya dan Tarjamah Tafsiriyah)*. Penelitian ini membuktikan

² Istianah, Tesis: *"Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015): hal. 5-6.

³ A. Karomah, U., Nurhidayah, F., & Suyudi, "Al-Qur'an Dan Elektronisasi: Studi Deskriptif Atas Aplikasi Al-Qur'an Indonesia Dan Al-Qur'an Ash-

Shahib," *al Dhikra Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2023): 13-30.

⁴ Mukhammad Lutfi, "Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib Dan Terjemah Kemenag Terhadap Kata "Fitnah" Pada Surat Al -Baqarah" *Islamic Insights Journal* 05, no. 01 (2023): hal. 20-21.

bahwa terjemahan Al-Qur'anyang terdapat dalam *Tarjamah Tafsiriyah* bersifat lebih eksklusif dalam menjelaskan ayat seputar relasi muslim-nonmuslim. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan lafadz ahl al-kitab dengan “kaum Yahudi dan Nasrani”. Sehingga pemaknaan ahl al-kitab seakan-akan digeneralisir oleh Muhammad Thalib dengan makna kaum seperti di atas. Contoh lain yang menjadi bukti keeksklusifan *Tarjamah Tafsiriyah* menurut Fadil bahwa Thalib dalam menjelaskan ayat seputar relasi muslim-nonmuslim dalam QS. Al-Baqarah: 21, Thalib terlihat berupaya untuk menciptakan “Islam sebagai satu-satunya.” Klaim itu disampaikan melalui terjemahan, “*Sungguh Islam itulah agama Allah yang sebenarnya*”. Hal ini bertolak belakang dengan *Al-Qur'andan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Kemenag dimana penerjemahannya lebih inklusif dalam menjelaskan persoalan relasi muslim-nonmuslim. Kemenag menafsirkan lafadz ahl al-kitab dengan kata itu sendiri, yaitu “ahl al-kitab” tanpa ingin menjelaskan secara tegas mengenai maksud ayat tersebut. Adapun contoh QS. Al-Baqarah: 21, Kemenag menafsirkannya dengan “*Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)*”.⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akmal Ibrahim pada tahun 2023 dalam skripsi yang berjudul “*Terjemah Surat Yasin (Studi Perbandingan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib dan Al-Qur'andan Maknanya Karya M. Quraish Shihab)*”. Dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan terjemah Surat Yasin dalam *Tarjamah Tafsiriyah* Karya Muhammad Thalib dan *Al-Qur'andan Maknanya* Karya M. Quraish Shihab. Penulis menjelaskan

bahwa metode penerjemahan Surat Yasin karya Muhammad Thalib dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode tafsiriyah atau ma'naviyah. Perbedaannya pada sumber rujukan terjemahan Muhammad Thalib merujuk kepada kitab tafsir ulama-ulama klasik, seperti *Al-Muntakhab*, *Al-Muyassar*, karya Ibnu Katsir, karya Al-Samarqandi dan beberapa kitab tafsir lainnya. Sedangkan M. Quraish Shihab hanya bersumber pada satu kitab tafsir yaitu *Tafsir Muntakhab* karya para pakar Mesir, sekaligus sebagai rujukan utama dalam karyanya berjudul *Tafsir Al-Misbah*. Perbedaan selanjutnya dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam surat Yasin Muhammad Thalib tidak mencantumkan cacatan ilmiah, Asbabun Nuzul, dan tidak menggunakan foreinisasi sehingga dalam menerjemahkan Muhammad Thalib murni bersifat tafsiriyah. Sedangkan M. Quraish Shihab menggabungkan metode penafsiran terjemah harfiyah tafsiriyah, serta menggabungkan metode foreinisasi dan domestikasi. Kemudian Perbedaan lainnya dalam menerjemahkan ayat-ayat yang terdapat pada surat Yasin adalah gaya linguistic dan bentuk terjemahan tafsiriyah. Muhammad Thalib dalam menerjemahkan terkesan seperti penafsiran karna tidak terikat dengan struktur Bahasa pertama, sedangkan M. Quraish Shihab hanya memberikan makna pada kata-kata tertentu, disertai dengan catatan ilmiah tanpa memberikan pemaknaan utuh seluruh ayat, dengan tetap mengkombinasikan arti harfiyyahnya.⁶

Penelitian lainnya dilakukan oleh Robi Pangestu dalam jurnalnya yang berjudul “*Metode Penerjemahan Al-Qur'andan kritik Muhammad Thalib terhadap Quran surat An-nisa ayat 34 versi departemen agama*”.

⁵ Marjan Fadil, “Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Perbandingan Al-Qur'andan Terjemahnya dan Tarjamah Tafsiriyah),” *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017): hal. V.

⁶ Akmal Ibrahim, “*Terjemah Surat Yasin (Studi Perbandingan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib Dan Al-Qur'an Dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab)*” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2023), hal. 84-85.

Dalam penelitiannya, Muhammad Thalib dipandang memberikan keterangan tersendiri dalam Q.S An-Nissa 34, yang berpendapat dalam hal ini mempertanyakan mengenai maksud dari kalimat “*Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)*”. Ia beranggapan bahwa kalimat terjemah tersebut tidaklah memberikan makna yang jelas mengenai kelebihan yang diberikan oleh Allah. Atas dasar kritik tersebut ia juga memberikan pemahamannya, bahwa yang dimaksud “kelebihan” disini adalah kelebihan akal dan kepemimpinan. Sampai pada akhirnya ia merevisi makna terjemah ayat tersebut dengan kalimat “karena Allah telah memberikan akal dan kepemimpinan kepada kaum laki-laki lebih dari kaum perempuan”.⁷

Setidaknya dari beberapa studi sebelumnya yang penulis temukan, belum ada yang melakukan analisis terhadap keterpengaruhannya tafsir Ibnu Katsir terhadap terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib. Jenis penelitian ini adalah *library research*, menggunakan analisis komparatif antara *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah* dengan *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adīm* pada ayat-ayat *qitāl*.

PEMBAHASAN

A. Majelis Mujahidin Indonesia dan Terjemah Tafsiriyah

Pada tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 H bertepatan dengan 5 Agustus 2000 di Yogyakarta diselenggarakan Kongres Mujahidin I dengan maksud untuk merealisasikan tujuan penerapan syari’at Islam. Peserta yang menghadiri tidak kurang dari 1.800 orang terdiri dari 24 perwakilan daerah serta perwakilan dari luar negeri.

Acara tersebut melahirkan piagam Yogyakarta dan mengamanatkan kepada kongres membentuk sebuah tansiq umat Islam bagi penerapan syari’at Islam yang kemudian dinamakan dengan Majelis Mujahidin Indonesia.⁸

Dalam tiga hari pelaksanaan Kongres Mujahidin I, peserta disuguhkan pemaparan makalah-makalah dari para pembicara berlatar belakang akademisi dan ulama, seperti Prof. Dr. A. Mansyur Suryanegara, Prof. Dr. Deliar Noer, Prof. Dr. Abdurahman A. Basalamah, Dr. Nasheem M. Fathallah, Ir. H. Adi Warman Azwar Karim, MBA, Drs. Ohan Sujana, Bc. Hk., Ir. RHA. Sahirul Alim, MSC, Ust. Abdul Qadir Baraja, KH. Mawardi Noer, SH., Ust. M. Thalib, Ust. Abu Jibril Abdurahman, Ust. Abu Bakar Ba’asyir. Peserta Kongres Mujahidin setelah disajikan makalah menuntut agar dibuat rumusan yang terkait dengan kemaslahatan rakyat Indonesia, juga upaya-upaya konstruktif dalam menegakkan Syaria’t Islam.⁹

Majelis Mujahidin Indonesia adalah Organisasi yang lahir dari keputusan Kongres Mujahidin I pada tanggal 7 Agustus tahun 2000. Acara kongres itu menempatkan beberapa tokoh umat Islam Indonesia sebagai Ahlul Halli wal Aqd, kemudian mereka memilih Abu Bakar Ba’asyir sebagai Amir Mujahidin dan Irfan S. Awwas sebagai ketua Lajnah Tanfidziyah Pusat. Pada tanggal 10 September 2002 diadakan kembali Kongres Mujahidin II dan ia dipilih kembali menjadi Amir Mujahidin masa jabatan 2003-2008.¹⁰ Pada Juli 2008, Ba’asyir mengundurkan diri dari amir MMI karena menganggap sistem organisasi MMI sudah tidak sesuai dengan syariat Islam. Ba’asyir mengaku sudah memberikan

⁷ Rooby Pangestu Hari Mulyo, “Metode Penerjemahan Al-Qur’an Dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama,” *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 4, no. 2 (2022): hal. 197-198.

⁸ Irfan dan Tim Ahli Majelis Mujahidin, “Mengenal Majelis Mujahidin”, hal. 2.

⁹ Irfan Suryahardi Awwas, ed., *Risalah Kongres Mujahidin I dan Pengakkan Syari’ah Islam*, (Yogyakarta: WIHDAH PRESS, 2001), hal. 132.

¹⁰ Humaini, “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Abu Bakar Ba’asyir”, h. 80. Lihat juga “Mengenal Majelis Mujahidin”, Irfan S. Awwas dan Tim Ahli Majelis Mujahidin

peringatan kepada jajaran MMI untuk memperbaiki sistem, namun tidak dijalankan. Ba'asyir melihat sistem keorganisasian MMI serupa organisasi jahiliyah yang menjadikan pemimpin hanya sebagai simbol yang menjalankan keputusan rapat majelis tertingginya. Pemimpin juga tidak memiliki otoritas untuk mengambil keputusan ketika pendapatnya berbeda dengan hasil keputusan rapat. Menurutnya, sejarah Islam mengenal konsep jamaah wal imamah, di mana anggota atau jamaah harus sami'na wa atha'na atas apapun keputusan amir.

Pada 9-10 Agustus 2008 di Yogyakarta diselenggarakan Kongres Mujahid III di tengah konflik internal pimpinan Majelis Mujahidin yang berbeda pandangan dalam persoalan sistem organisasi, Ba'asyir digantikan oleh Muhammad Thalib dan Irfan S. Awwas sebagai ketua Lajnah Tanfidziyah pusat. Pada 2008 itu juga, MMI terpecah menjadi beberapa kelompok seperti Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Ansharus Syariah (JAS), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), hingga Jamaah Ansharut Khilafah (JAK). MMI di kemudian hari berubah nama menjadi Majelis Mujahidin.

Pada tanggal 23-25 Agustus 2013 dilaksanakan Kongres Mujahidin IV di Komplek Masjid Az-Zikra, Sentul, Bogor. Hasil kongres tersebut adalah terpilih kembali Muhammad Thalib menjadi Amir Mujahidin/ Ketua Majelis Mujahidin periode 2013-2018 dan beberapa rekomendasi, misalnya sistem pemilu yang tidak sesuai dengan syariat Islam harus ditolak.¹¹ Agenda ini sebenarnya rentetan dari program yang

jauh sebelumnya sudah menjadi komitmen Thalib. Yaitu pada Februari 1971, Thalib mendapatkan rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan ke Madinah, namun pada saat yang sama ia mendapat tawaran oleh pimpinan pusat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Muhammad Natsir untuk membantunya mengurus DDII.

Saat itu Thalib menolak tawaran tersebut karena ingin melanjutkan pendidikannya di Madinah. Menanggapi hal tersebut, Muhammad Natsir memberikan nasihat *fa'il di Indonesia itu marfu', apakah kalau di Madinah fa'il tidak marfu'?*. Maksudnya adalah menuntut ilmu tidak perlu jauh-jauh ke Arab, di Indonesia pun ilmu itu bisa di dapatkan. Setelah itu, Muhammad Thalib akhirnya pulang ke Gresik dan melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Selama masa kuliahnya, Thalib telah banyak melahirkan tulisan-tulisan keagamaan. Selepas menyelesaikan pendidikan tingginya, Thalib terhitung aktif menulis tafsir Al-Qur'an untuk mengisi rubrik "Khazanah Islam/Qur'an Sunnah" dalam majalah *Risalah Mujahidin* yang senada dengan semangat MMI. Sebenarnya, Thalib telah bersinggungan dengan tafsir sejak berguru pada Mukhtar Yahya, guru besar IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Dan puncak dari pencapaiannya dalam dunia penafsiran Al-Qur'an adalah diterbitkannya *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat*.¹²

B. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-

¹¹ "Jelang Kongres Mujahidin IV" diakses pada 16 Oktober 2023 dari <http://majelismujahidin.com/2013/04/jelang-kongres-mujahidin-iv/>; "Ustadz Muhammad Thalib kembali memimpin sebagai amir Majelis Mujahidin" diakses pada 16 Oktober 2023 dari [muhammad-thalib-memimpin-amir-majelismujahidin.htmlsthash.Oj1umBIQ.dpuf](http://www.arahmah.com/news/2013/08/26/ustadz-</p>
</div>
<div data-bbox=)

¹² Anwar Kurniawan dan Ahmad Aminuddin, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakan Syariat Islam Di Indonesia" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (Juni 2018): hal. 118-120.

Dimasyqi. beliau dikenal sebagai ahli fiqih, sejarawan, dan juga seorang mufassir, beliau bermazhab Syafi'i. Beliau lahir di sebuah desa kecil sebelah selatan Bushra, wilayah pemerintahan Damaskus, pada tahun 701 H¹³. Dinamakan al-Bushrawi karena beliau lahir di Bushra, sedangkan dinamakan al-Dimasyqi karena beliau belajar dan berkembang di Damaskus¹⁴. Beliau wafat pada hari senin, 26 Sya'ban 774 H dan jasadnya dikuburkan berdekatan dengan makam gurunya Ibnu Taimiyah.¹⁵

Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. ketika di usia 3 tahun ayahnya meninggal dunia, kemudian sejak itu beliau diasuh oleh kakaknya di Damaskus. Beliau menggunakan seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan¹⁶. Ketika beliau mendalami bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, dalam kitab al-Bidayah wa al-Nihayah, pada tahun 711 H, beliau telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, ditambah dengan memperdalam pengetahuan tentang qira'at. Pengetahuan tentang tafsir beliau peroleh di kuliah-kuliah yang disajikan oleh gurunya Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah.¹⁷ Di antara karya Ibnu Katsir, kitab yang pertama dan terkenal adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Adim*. Di dalam kitab ini mencakup kajian yang sangat luas baik dari beberapa aspek keilmuan. kitab ini juga banyak memaparkan

ayat-ayat yang bersesuaian maknanya dan terkait rincian penjelasannya sangat panjang karena kitab ini merupakan kitab yang berbentuk metode analisis dalam penafsiran.¹⁸ Di antara guru-guru Ibnu Katsir adalah Kamaluddin Abd al-Wahhab, Ibn asy-Syahnah, al-Amidi, Ibn Asakir, dan lain-lain, sebagaimana dalam kitab *Tahzib al-Kamal* yang dituturkan oleh al-Mizzi beliau banyak mengambil pendapat Ibn Taimiyah.¹⁹

C. Redaksi *Qital* dalam Al-Qur'an

Kata *al-qital* berasal dari kata قَاتِلٌ,

يُقَاتِلُ، قِتَالًا، وَمُقَاتَلَةً.

Dari segi makna perkataan, *qital* berasal dari kata "قتل".

Berdasarkan syarak, kata *qital* hanya diiktiraf dalam peperangan yang mempunyai hubungan dengan jalan Allah saja.²⁰ Dalam Al-Qur'an setidaknya ada 9 ayat yang menggunakan khusus kata *qital*, diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah: 216, 217, 246, Ali 'Imran: 121, Ali 'Imran: 167, An-Nisa: 77, Al-Anfal: 65, Al-Ahzab: 25, dan surah Muhammad: 20, (khusus ayat yang menggunakan *qital*). Semua ayat tersebut tidak hanya membahas kisah pada masa nabi atau perintah berperang karena seringkali kata *qital* dikaitkan dengan kata lain, yaitu jihad.²¹ *Qital* (perang) merupakan

¹³ A Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019), hal. 130.

¹⁴ Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* vol. 1, no. 2 (2019), hal. 135.

¹⁵ Abdur Razzaq and Jaka Perkasa, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir," *Wardah* 20, no. 1 (2019), hal. 75.

¹⁶ Ahmad Farhan and Deden Bagus Putra, "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (2021), hal. 74.

¹⁷ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.), hal. 21-22

¹⁸ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019), hal. 150.

¹⁹ A Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019), hal. 130.

²⁰ Khairuddin Haji Said, "Interaksi Ibn Al-Jawzi Dengan Ayat-Ayat Qital Fenomena Naskh," *The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (2012): hal. 230.

²¹ Nur Fadli Yati and Kusmana Kusmana, "Radikalisasi Makna Jihad Di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb Dan Abu A'la al-Maududi," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 10, no. 2 (December 31, 2021), hal. 229-230.

pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik. Dalam Al-Qur'an, makna perang adalah pilihan akhir yang harus diupayakan untuk melahirkan perdamaian yang justru selaras dengan pesan yang dimaksudkan Al-Quran. Allah mengizinkan kaum muslim memerangi ketika perdamaian diusik dan tidak dihargai. Dalam Al-Qur'an perintah pertama untuk berperang terdapat dalam Q.S. al-Hajj [22]: 39-40. Namun dapat ditemukan ayat-ayat yang berisi perintah agar kaum muslim bersabar dan menahan diri dari serangan kafir jauh sebelum ayat ini turun, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa' [4]: 77, Q.S. al-Baqarah [2]: 109; Q.S. al-Ankabut [29]: 59, dan Q.S. an-Nahl [16]: 42.²²

D. Kajian Terhadap Terjemah Tafsiriyah MMI dan Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Tentang *Qitāl*

1. Q.S. Al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ
وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Tarjamah Tafsiriyah²³:

216. Wahai kaum mukmin, kalian diwajibkan berperang, padahal kalian tidak menyukainya. Barangkali kalian membenci sesuatu perintah agama, padahal perintah itu lebih baik bagi kalian. Barangkali kalian mencintai sesuatu larangan agama, padahal sesuatu yang dilarang lebih buruk bagi kalian. Allah mengetahui, tetapi kalian tidak mengetahui akibat buruk dari mengabaikan perintah atau larangan agama.

Gambar 1.1

Ayat tersebut berisi tentang seruan untuk berperang. Pada *Tarjamah Tafsiriyah* diatas, ayat tersebut tidak mengandung redaksi yang menyatakan ayat itu ditujukan kepada siapa. Namun, Muhammad Thalib menerjemahkan ayat

tersebut dengan menyatakan langsung seruan berperang itu adalah untuk kaum mukmin. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, sebagaimana teks aslinya berikut ini:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾⁽²¹⁶⁾
هذا إيجاب من الله تعالى للجهاد على المسلمين: أن يَكْرَهُوا شَرَّ الأعداء عن حُرُورَة الإسلام.

Gambar 1.2

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai penetapan kewajiban jihad dari Allah SWT., bagi kaum muslimin, Supaya mereka menghentikan kejahatan musuh di wilayah Islam. Ibnu Katsir juga menyertakan hadits shahih dalam tafsirannya sebagai berikut:

قلت: ولهذا كُتِبَ في الصحيح⁽²¹⁶⁾: «من مات ولم يجزء، ولم يحدث نفسه بجزء مات ميتة جاهلية»⁽²¹⁷⁾. وقال عليه السلام يوم الفتح: «لا هجرة، ولكن جهاد ونية، إذا استفرغتم فأنفروا»⁽²¹⁸⁾.
وقوله: ﴿وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ﴾ أي: شديد عليكم ومشقة. وهو كذلك، فإنه إما أن يُكْرَهُ أو يجرح مع مشقة السفر ومجالدة الأعداء.
ثم قال تعالى: ﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ أي: لأن القتال يعقبه النصر والظفر على

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 1.3

Hadits pertama menyatakan bahwasanya orang yang meninggal dalam keadaan tidak pernah ikut berperang dan tidak pernah berniat untuk berperang, maka dia meninggal dalam keadaan jahiliyah. Sedangkan hadits kedua merupakan sabda Nabi pada saat Fathu Makkah yang pada dasarnya menyatakan bahwasanya bila diminta untuk maju berperang, maka majulah.

Firman-Nya (وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ)،

Muhammad Thalib menerjemahkan “*padahal kalian tidak menyukainya*”, yaitu tidak menyukai perang. Ibnu Katsir menafsirkan bahwasanya perang itu adalah sesuatu yang berat dan

²² Alfi Syahriyati, “Al-Quran Dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Media Online,” *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 8, no. 1 (June 30, 2019), hal. 51-52.

²³ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy), hal. 35.

menyulitkan, karena akan mengakibatkan kematian atau luka dan juga kesulitan dalam perjalanan. Ini menjadi alasan kenapa perang itu tidak disukai. Sebagaimana yang disebutkan dalam teks aslinya pada Gambar 1.3.

Selanjutnya Allah berfirman (وَعَسَىٰ)

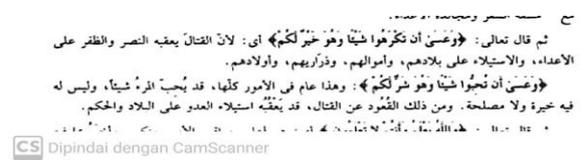
“*Barangkali kalian membenci sesuatu perintah agama, padahal perintah itu lebih baik bagi kalian.*” Muhammad Thalib menerjemahkan ayat tersebut secara umum, yakni kalimat “*kebencian terhadap sesuatu*” itu tidak ditujukan pada kata perang saja, sebagaimana bunyi redaksi kalimat sebelumnya

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ, melainkan ditujukan pada “*perintah agama*” secara umum. Dalam ayat tersebut, perintah agama yang dimaksud adalah berperang, namun bila ditinjau lebih dalam, makna terjemahan Muhammad Thalib pada kalimat وَعَسَىٰ

ini tidak hanya untuk perintah berperang saja, melainkan dimaksudkan juga untuk perintah agama lainnya seperti shalat, zakat, ataupun puasa. Adapun Ibnu Katsir menafsirkan kalimat yang sama dengan masih merujuk pada kata perang, yakni kebencian pada kalimat وَعَسَىٰ أَنْ

ditujukan pada kata perang karena peperangan itu membawa kemenangan dan keberuntungan atas musuh, penguasaan atas negeri, harta benda, wanita, dan anak-anak mereka. Sebagaimana yang

tercantum dalam teks aslinya sebagai berikut:



Gambar 1.4

Pola penerjemahan Muhammad Thalib dan penafsiran Ibnu Katsir di atas berlaku juga pada lanjutan ayatnya yang berbunyi وَأَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ, kecintaan terhadap sesuatu itu diterjemahkan oleh Muhammad Thalib dengan merujuk pada perintah agama secara umum. Namun Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut masih merujuk pada diksi perang sebagaimana bunyi awal ayatnya كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ.²⁴

2. Q.S. Al-Baqarah: 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Tarjamah Tafsiriyah²⁵:

²⁴ Abi Fida Ismail bin Umar ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999). Juz. 1, hal. 215

²⁵ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy), hal. 35.

217. Wahai Muhammad, orang-orang bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang pada bulan Haram besar dosanya. Akan tetapi, merintangi

Dipindai dengan CamScanner

orang menjalankan syari'at Allah, kafir kepada-Nya, menghalangi orang masuk ke Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari Masjidil Haram, dosanya jauh lebih besar di sisi Allah. Merintangi orang untuk menjalankan agamanya jauh lebih besar dosanya daripada membunuh. Golongan kafir selalu memerangi kalian sampai kalian meninggalkan agama kalian, sekiranya mereka dapat melakukannya. Wahai kaum mukmin, siapa saja yang keluar dari Islam dan mati dalam keadaan kafir, semua kebajikannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat. Mereka menjadi penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya.

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 2.1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ

Muhammad Thalib menerjemahkan ayat tersebut dengan menyebutkan langsung "wahai Muhammad" sebagai orang yang ditanya dengan pertanyaan tentang berperang pada bulan haram sedangkan Ibnu Katsir tidak menyebutkan, akan tetapi Ketika membahas siapa mereka yang merintangi orang menjalankan syari'at Allah, kafir kepada-Nya, menghalangi orang masuk ke Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari Masjidil Haram Ibnu Katsir menyebutkan langsung "hai orang-orang musyrik". Dan Ibnu Katsir juga menafsirkan siapa orang yang dihalangi tersebut yaitu Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun dari perbedaan itu, keduanya sepakat ketika menjelaskan tidak boleh berperang di bulan haram namun orang-orang yang merintangi orang menjalankan syari'at Allah, kafir kepada-Nya, menghalangi orang masuk ke Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari Masjidil Haram, disisi Allah itu jelas lebih besar dosanya daripada pembunuhan. Hal ini sejalan

dengan penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, sebagaimana teks aslinya berikut ini:

جمادى - وعقد المسلمون سيوفهم حين دخل شهر رجب. فأنزل الله بغير أهل مكة: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كِبِيرٌ﴾ لا يحل، وما صنعتم أنتم يا معشر المشركين أكبر من القتل في الشهر الحرام، حين كفرتم بالله، وصددتم عنه محمداً ﷺ وأصحابه. وإخراج أهل المسجد الحرام منه، حين أخرجوا محمداً ﷺ أكبر من القتل عند الله.

Gambar 2.2

وَصَدَّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفِّرُ بِهِ وَالْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ

Muhammad Thalib dan Ibnu Katsir memiliki kesamaan ketika menjelaskan redaksi pada ayat ini. Bahwa Akan tetapi, merintangi orang menjalankan syari'at Allah, kafir kepada-Nya, menghalangi orang masuk ke Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari Masjidil Haram, dosanya jauh lebih besar di sisi Allah. Namun Ibnu Katsir hanya menambahkan bahwa hal itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang kalian lakukan terhadap salah seorang dari mereka, Sebagaimana yang tercantum dalam teks aslinya sebagai berikut:

فلما أكثر الناس في ذلك أنزل الله على رسوله ﷺ: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كِبِيرٌ وَصَدَّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفِّرُ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ﴾ أي: إن كنتم قتلتم في الشهر الحرام فقد صدوكم عن سبيل الله مع الكفر به. وعن المسجد الحرام، وإخراجكم منه وأنتم أهله أكبر عند الله من قتل من قتلتم^(*) منهم، ﴿وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ﴾ أي: قد

Gambar 2.3

Muhammad

thalib mengartikan *fitnah* sebagai merintangi orang untuk menjalankan agamanya. Dan Ibnu Katsir mengartikan mereka mengintimidasi orang muslim dalam agamanya sehingga mereka berhasil mengembalikannya kepada kekufurannya. Dari penjelasan keduanya mereka sama-sama menjelaskan ayat ini dengan orang yang menghalangi muslim untuk menjalankan agamanya. Dan jauh

lebih besar dosanya daripada membunuh. Sebagaimana yang tercantum dalam teks aslinya sebagai berikut:

واخراجكم منه وانتم اهلہ أكبر عند الله من قتل من قتلتم⁽¹⁾ منهم، ﴿وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ﴾ أي: قد كانوا يقتلون المسلم في دينه، حتى يردوه إلى الكفر بعد إيمانهم⁽²⁾، فذلك أكبر عند الله من القتل: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَبَسَ اللَّهُ﴾⁽³⁾

Gambar 2.4

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا

pada redaksi ayat ini terdapat perbedaan dimana Muhammad Thalib menjelaskan Golongan kafir selalu memerangi kalian sampai kalian meninggalkan agama kalian, sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan yang dimaksud ayat ini adalah kemudian mereka akan terus melakukan perbuatan keji tanpa ada keinginan untuk bertaubat dan menghentikan diri.²⁶ Sebagaimana yang tercantum dalam teks aslinya sebagai berikut:

الجزء الأول - سورة البقرة: الآيات (217، 218) ————— ٥٧٧
يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا أَي: ثم هم مقيمون على اخبت ذلك واعظمه، غير تائبين ولا تارعين.

Gambar 2.5

3. Q.S. Ali Imran: 167

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمًا أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Tarjamah Tafsiriyah²⁷:

²⁶ Abi Fida Ismail bin Umar ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Juz. 2, hal. 217

²⁷ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-*

167. Allah ingin membuktikan adanya orang-orang munafik di tengah kalian. Kepada orang-orang munafik di medan perang Uhud diseru: "Marilah kalian maju menyerang musuh untuk membela Islam atau kalian bertahan saja!" Orang-orang munafik berkata: "Wahai kaum mukmin, kalau kami tahu hendak berperang seperti ini, niscaya kami tidak akan mengikuti kalian." Pada hari itu orang-orang munafik lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengeluarkan kata-kata dengan mulutnya berbeda dengan isi hati mereka. Allah lebih tahu tentang apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka.

Gambar 3.1

Pada redaksi kalimat قَالُوا لَوْ

قَالُوا لَوْ مُحَمَّد نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ

Muhammad Thalib menerjemahkan "Orang-orang munafik berkata: "Wahai kaum mukmin, kalau kami tahu hendak berperang seperti ini, niscaya kami tidak akan mengikuti kalian", sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan dengan mengutip penuturan Mujahid yakni "seandainya saja kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, niscaya kami akan ikut bersama kalian. Namun ternyata kalian tidak berperang." Sebagaimana yang terdapat dalam teks aslinya sebagai berikut:

وقال غيره: رابطوا. فتعللوا قائلين: ﴿لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ﴾ قال مجاهد: يعنون لو نعلم انكم تلتفون حربا بجهنمكم، ولكن لا تلتفون قتالا.

Gambar 3.2

Bila di telisik sekilas, terjemah tafsiriyah dari potongan ayat itu memiliki makna yang berbeda dengan Penafsiran Ibnu Katsir pada potongan ayat yang sama. Namun, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ibnu Katsir dalam lanjutan tafsirnya pada potongan ayat يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ "mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya", beliau menafsirkan

Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy), hal. 35.

bahwasanya orang-orang munafik itu mengucapkan suatu perkataan tetapi mereka tidak beri'tikad terhadap kebenarannya. Hal ini dibuktikan oleh ucapan mereka **لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَبْعُنَاكُمْ** "sekiranya kami mengetahui akan terjadi perangan, tentulah kami mengikutimu", mereka secara pasti telah mengetahui bahwa pasukan musyrik telah datang dari negeri yang jauh untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas terbunuhnya tokoh-tokoh dan para pemuka mereka pada waktu perang Badar. Jumlah mereka beberapa lipat dari jumlah kaum muslimin, dan dipastikan diantara mereka akan terjadi perang.²⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam teks aslinya sebagai berikut:

ثم قال: ﴿يَقُولُونَ يَا أَوْلِيَاءَهُمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾ يعني: أنهم يقولون القول ولا يعتقدون صحته، ومنه قولهم هذا: ﴿لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَبْعُنَاكُمْ﴾ فإنهم يتحققون أن جندا من المشركين قد جاءوا من بلاد بعيدة، يتحرقون على المسلمين بسبب ما أصيب من سراتهم يوم بدر، وهم أضعاف المسلمين، أنه كان بينهم قتال⁽¹⁾ لا محالة، ولهذا قال الله تعالى: ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ﴾. وقوله: ﴿الَّذِينَ قَالُوا

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 3.3

Dengan adanya penjelasan lanjutan itu, dapat diambil kesimpulan dari penafsiran Ibnu Katsir terkait potongan ayat **قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَبْعُنَاكُمْ**, memiliki makna yang sama dengan terjemah tafsiriyah. Namun, pada terjemah tafsiriyah itu, Thalib menerjemahkan redaksi tersebut dengan memaknai langsung bahwasanya orang-orang munafik itu memang tidak mau ikut berperang.

E. Relasi Keilmuan

Jarak antara Tahalib dan Ibnu Katsir dalam rentang waktu yang sangat jauh, sehingga tidak ada relasi hubungan guru-murid. Namun relasi keilmuan ini terjalin melalui pembacaan karya Ibnu Katsir yang menjadi salah satu kitab tafsir, bahkan satu-satunya kitab tafsir yang menjadi primadona kelompok islamis. Di Indonesia sendiri dalam temuan Johanna Pink, ueforia masyarakat terhadap Ibnu Katsir dimulai dari publikasi terjemahan tafsir Ibnu Katsir yang sudah dimulai pada tahun 1980-an.

Terjemahan pertama tafsir Ibnu Katsir dicetak pada tahap awal kegiatan penerbitan Islam di Indonesia, yaitu sekitar tahun 1981 oleh penerbit kecil Bina Ilmu yang berbasis di Surabaya, dengan banyak edisi berikutnya. Edisi ringkasan Ibnu Katsir pertama kali dicetak pada tahun 2001, hal ini didasarkan pada karya keturunan Muhammad b. 'Abd al-Wahhab (1703-1792). Pada tahun 2006, Pustaka Ibnu Katsir, penerbit dengan agenda serupa, termasuk promosi cadar bagi wanita, diikuti dengan terjemahan ringkasan edisi bahasa Arab oleh syekh kelahiran India, Muhammad al-Mubarakpuri yang didistribusikan oleh penerbit yang berbasis di riyadh Dar al-Salam.

Para penerbit di Indonesia setuju bahwasanya keunggulan dari tafsir Ibnu Katsir adalah metodenya yang berbasis hadis yang sesuai dengan paradigma Ibnu Taimiyah yang mempelajari Al-Qur'an melalui Al-Qur'an, hadits, dan perkataan sahabat juga tabi'in. Kitab itu juga shahih dan tidak membingungkan pembacanya dengan israiliyyat dan hadits-hadits yang lemah. Beberapa redaksi mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'andengan Al-Qur'an, dan tidak

²⁸ Abi Fida Ismail bin Umar ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. hal. 218

sedikit yang menyatakan bahwa tafsirnya bermanfaat, membantu orang dalam memahami Al-Qur'andan merupakan karya referensi paling otoritatif dalam penafsiran Al-Qur'an. Beberapa penerbit memuji metode Ibnu Katsir yang jelas dan logis serta kehati-hatiannya dalam mempertimbangkan pendapat-pendapat tafsir (*tarjih*).²⁹ Inilah yang menjadi alasan tafsir tersebut cukup populer di kalangan islamis Indonesia yang memiliki jargon “kembali pada Al-Qur'an dan Hadis.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait ayat-ayat *qitāl* antara karya Thalib da Ibnu Katsir, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *Tarjamah Tafsiriyah* pada ayat-ayat *qitāl* ini tidak sepenuhnya setia dengan penafsiran Ibnu Katsir. Ketidaksetiaan tersebut dapat dilihat adanya pergeseran terjemahan atau penambahan dari teks Ibnu Katsir. Hal ini besar kemungkinan terjadi karena beberapa faktor. Pertama, karya Thalib lebih diklaim sebagai upaya tarjamah tafsiriyah dari Al-Qur'an. Sehingga meskipun mengutip pendapat Ibnu Katsir, langkah tersebut hanya untuk memperkaya terjemahannya yang penuh rekayasanya sendiri. Kedua, Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya menuliskan panjang lebar sebagai argumen memahami suatu ayat, sedangkan Thalib hanya terbatas pada ukuran yang relatif ringkas. Adapun relasi keilmuan yang terjalin antara keduanya bisa dipertemukan pada orientasi yang sama, karena popularitas Ibnu Katsir di kalangan islamis Indonesia.

²⁹ Johanna Pink, "Eight Shades of Ibn Katsir: The Afterlives of a Premodern Qur'anic Commentary

in Contemporary Indonesian Translation" *Malay-Indonesian Islamic Studies*, (2003), hal. 115-120.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwas, Irfan Suryahardi, ed., *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syari'ah Islam*, (Yogyakarta: WIHDAH PRESS, 2001)
- Dozan, Welly. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019)
- Fadil, Fadil. Tesis: *Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Terjemahnya dan Tarjamah Tafsiriyah)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Farhan, Ahmad and Deden Bagus Putra, "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (2021)
- Fuadin, Ahmad. "Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Quran Kemenag RI: (Uji Validitas)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 2 (2016)
- Hakim, A Husnul IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2019)
- <http://majelismujahidin.com/2013/04/jelang-kongres-mujahidin-iv/> "Jelang Kongres Mujahidin IV" diakses pada 16 Oktober 2023
- <http://www.arahmah.com/news/2013/08/26/ustadz-muhammad-thalib-memimpin-amir-majelismujahidin.html> "Ustadz Muhammad Thalib kembali memimpin sebagai amir Majelis Mujahidin" diakses pada 16 Oktober 2023
- Imaduddin, Ihsan. Ahmad Asep Faturrohman, and Ade Jamarudin, "Studi Komparasi Tafsir Lathائف Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Penafsiran Surat Al-Ma'Un," *Bayani* 3, no. 1 (June 5, 2023)
- Istianah, "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza* 1, no. 1 (2016)
- Istianah, Tesis: "Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj: M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2008) Jilid 1
- Luthfi, Mukhammad. Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib Dan Terjemah Kemenag Terhadap Kata "Fitnah" Pada Surat Al-Baqarah" *Islamic Insights Journal* 05, no. (2023)
- Pink Johanna. Eight Shades of Ibn Katsir: The Afterlives of a Premodern Qur'anic Commentary in "Contemporary Indonesian Translation" *Malay-Indonesian Islamic Studies*, (2003)
- Razzaq, Abdur and Jaka Perkasa, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir," *Wardah* 20, no. (2019)
- Said Khairuddin Haji. Interaksi Ibn Al-Jawzi Dengan Ayat-Ayat Qital Fenomena Naskh," *The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (2012)
- Sari Riana Ratna. Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu* "Ushuluddin, Adab dan Dakwah vol. 1, no (2019)
- Syahriyati Alfi. "Al-Quran Dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Media Online" *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 8, no. 1 (June, 2019)
- Thalib Muhammad. Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy)
- Yati, Nur Fadli and Kusmana Kusmana, "Radikalisasi Makna Jihad Di Era Islam Di Indonesia" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1. Juni 2018.

³⁰ Kurniawan Anwar dan Ahmad Aminuddin, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakan Syariat

Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb Dan Abu A'la al-Maududi," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 10, no. 2 (December, 2021)

Zubaedah Siti. :Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)," *Qaf*"*Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* 4, no. 1 (December, 2022))

